



Study of Double Role Phenomenology Students Who Ever Take Academic Leaves In Nursing Study Program Waingapu

Studi Fenomenologi Peran Ganda Mahasiswi Yang Pernah Mengambil Cuti Akademik Di Program Studi Keperawatan Waingapu

^{1a}Arab K. Madik, ^{1b}Martha Meti Kody, ^{1c}Yosephina Elizabeth Sumartini Gunawan, ^{1d}Maria CH. Endang Sukartiningih

¹Program Studi Keperawatan Waingapu

^aEmail: -

^bEmail: marthameti@poltekkeskupang.ac.id

^cEmail: betty_tiang@yahoo.com

^dEmail: endang.inovari@gmail.com

HIGHLIGHTS

- Married in the study period of students more frequent. This is an interesting phenomenon because it can be ascertained that with a marriage bond is done, then the student will certainly have a dual role in his life.

ARTICLE INFO:

Artikel Histori:

Received date: October 02th, 2017

Revised date: November 28th, 2017

Accepted date: December 12th, 2017

Keywords:

Double Role
Student

ABSTARCT/ABSTRAK

Introduction: Married is generally done by those who have completed the study period or have entered the workforce. But it can not be denied anyway, lately marriage in the study period of students more frequent. This is an interesting phenomenon because it can be ascertained that with a marriage bond is done, then the student will certainly have a dual role in his life. He is not only a role as a student with the demands and tasks of college, but also directly will have additional demands as a member of the family either be a husband or a wife. **Method:** The type of research used is qualitative research by way of sampling using purposive sampling. **Result:** In this research found two themes, namely the role as a student and the role as a housewife. **Summary:** It is concluded that the role as a student has been run well as it has been expressed by the participants who are happy to have a lot of knowledge, like to get knowledge, gain experience, can add insight, fight for my future and family, can learn and understand who do not know and role as housewife has been run well as already expressed by the participant that is relationship with husband no problem, husband helps to keep child, relationship with good child, sometimes worry because not participant who take care of their own child, relationship with good family, mutual respect, respect and mutual support.

Kata Kunci:

Peran ganda
Mahasiswa

Pendahuluan: Menikah umumnya dilakukan oleh mereka yang telah menyelesaikan masa studi atau telah memasuki dunia kerja. Namun tidak bisa dipungkiri pula, akhir-akhir ini pernikahan di masa studi mahasiswa semakin sering terjadi. Hal ini merupakan fenomena menarik karena dapat dipastikan bahwa dengan adanya ikatan pernikahan yang dilakukan, maka mahasiswa tersebut tentu akan memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Ia tidak hanya sekedar berperan sebagai mahasiswa dengan tuntutan dan tugas kuliah, namun secara langsung juga akan memiliki tambahan tuntutan peran sebagai anggota keluarga baik menjadi suami ataupun menjadi istri.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan cara pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. **Hasil:** Dalam penelitian ini ditemukan dua tema yaitu peran sebagai mahasiswa dan peran sebagai ibu rumah tangga. **Kesimpulan:** Disimpulkan bahwa Peran sebagai mahasiswa sudah di jalankan dengan baik seperti yang sudah diungkapkan oleh partisipan yaitu senang banyak ilmu, senang mendapat ilmu, banyak mendapat pengalaman, bisa menambah wawasan, memperjuangkan masa depan saya dan keluarga, bisa belajar dan mengerti yang tidak tahu dan Peran sebagai ibu rumah tangga sudah dijalankan dengan baik seperti yang sudah diungkapkan oleh partisipan yaitu hubungan dengan suami tidak ada masalah, suami membantu menjaga anak, hubungan dengan anak baik, kadang khawatir karena bukan partisipan yang menjaga anaknya sendiri, hubungan dengan keluarga baik, saling menghargai, menghormati dan saling mendukung.

Copyright© 2017 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Yosephina Elizabeth Sumartini Gunawan
Dosen Program Studi Keperawatan Waingapu
Jl. Adam Malik, No. 105, Waingapu – Sumba Timur - 87116
Email: betty_tjang@yahoo.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah orang-orang yang belajar di perguruan tinggi yang dilihat dari rentang usianya yang rata-rata berada di antara usia 19-26 tahun telah memasuki fase dewasa awal. Adapun masa dewasa awal sebenarnya telah dimulai sejak usia 18 tahun hingga 30 tahunan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2009). Menurut Erikson seperti yang dikutip oleh Sobur menyebutkan bahwa masa ini merupakan masa untuk mulai berdiskusi. Masa ini merupakan masa kuliah dan tahun-tahun pertama dalam perkawinan juga dalam pekerjaan (Sobur, 2010).

Menikah umumnya dilakukan oleh mereka yang telah menyelesaikan masa studi atau telah memasuki dunia kerja. Namun tidak bisa dipungkiri pula, akhir-akhir ini pernikahan di masa studi mahasiswa semakin sering terjadi. Hal ini merupakan fenomena menarik karena dapat dipastikan bahwa dengan adanya ikatan pernikahan yang dilakukan, maka mahasiswa tersebut tentu akan memiliki peran ganda dalam kehidupannya. Ia tidak hanya sekedar berperan sebagai mahasiswa dengan tuntutan dan tugas kuliah, namun secara langsung juga akan memiliki tambahan tuntutan peran sebagai anggota keluarga baik menjadi suami ataupun menjadi istri. Tuntutan peran tersebut disebabkan perpindahan dari masa lajang ke masa pernikahan itu sangat kontras karena banyak kewajiban dan hak yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh masing-masing pihak (Desmita, 2010).

Menurut Mubin (2009), Tugas perkembangan pada usia 19-26 tahun pada pokoknya mengandung isi-isi harapan dan tugas perkembangan ini memang sudah semestinya dapat dilaksanakan dengan baik. Menurut Havighurst yang dikutip oleh Sabri (2011) tugas-tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus diselesaikan oleh individu pada fase atau periode kehidupannya. Tercapainya tugas-tugas tersebut akan membuat individu lebih bahagia, sebaliknya jika gagal maka perkembangan selanjutnya juga akan mengalami kesulitan (Desmita, 2010).

Menurut Siswoyo (2011), Masyarakat menganggap mahasiswi sebagai seseorang yang sudah dewasa, sudah bisa bertanggung jawab atas apa yang menjadi pilihan hidupnya. Jika dirinya memilih untuk mengambil jalan menikah di saat masih kuliah, memang perlu pertimbangan dan persiapan khusus untuk menjalani

peran gandanya, yaitu peran sebagai mahasiswa juga peran sebagai ibu rumah tangga (istri dan ibu).

Seorang mahasiswa banyak dibebani oleh tuntutan-tuntutan dan tanggung jawab baik dari dosen ataupun dari fakultas. Tuntutan dan tanggung jawab tersebut antara lain pemahaman materi kuliah, penyelesaian tugas-tugas kuliah tepat pada waktu yang sudah ditentukan, kehadiran, praktikum, mengikuti Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Selain itu, mahasiswa juga wajib mengikuti Praktek Kuliah Lapangan (PKL) ke luar kota.

Dengan adanya tuntutan dan tanggung jawab dari perkuliahan tersebut, sebagai seorang mahasiswi yang mengambil keputusan untuk menikah, tentunya banyak hal yang memerlukan penyesuaian baru, terutama penyesuaian terhadap peran-peran baru yang dijalannya sebagai istri bahkan sebagai ibu jika sudah mempunyai anak. Seorang istri diharapkan dapat menjalankan peran-peran sebagai pengurus rumah tangga, seperti mengatur rumah tangga dan menciptakan suasana rumah, membereskan rumah juga mempelajari banyak keahlian sebagai ibu rumah tangga. Istri juga diharapkan dapat dipercaya menjadi teman dan sahabat, pasangan seks bagi suami serta perencana keuangan keluarga (Suryadi, 2011).

Mahasiswi yang sudah mempunyai anak, akan muncul lagi penyesuaian baru yang harus dijalani. Keluarga perlu melakukan reorganisasi. Peran-peran harus ditata ulang, kebutuhan-kebutuhan baru juga perlu dipenuhi. Memang banyak pasangan suami istri yang berkomitmen untuk mengurus anak berdua, terutama jika anak mereka masih bayi, mereka sepakat untuk bangun secara bergantian di tengah malam jika bayi menangis. Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap lima mahasiswi yang berperan ganda, kelimanya (100%) mengatakan bahwa seorang istri akan tetap lebih berperan dalam mengurus anak. Selain suami yang terlalu letih karena bekerja, hanya istri yang dapat menyusui bayi. Untuk pasangan suami istri yang tidak mempunyai pembantu rumah tangga, istri juga harus pandai dalam membagi waktu antara kuliah dan mengurus anak seperti memandikan, menyusui, memberi makan, mengajak bermain, mendidik dan lain-lain, kemudian harus memikirkan juga siapa anggota keluarga yang bisa dititipi anaknya selagi dirinya harus kuliah.

terhadap masing-masing peran yang dijalani, adakalanya antara tuntutan peran yang satu dengan tuntutan peran yang lain muncul pada waktu yang bersamaan. Hal ini dapat menyebabkan seorang mahasiswi yang berperan ganda menghadapi konflik peran, mahasiswi tersebut dituntut untuk menentukan tugas dari peran mana yang harus didahulukan padahal kedua tuntutan peran tersebut sama pentingnya. Terdapat dua sumber permasalahan yang dapat memunculkan konflik peran yang dialami oleh mahasiswi berperan ganda, yaitu sumber masalah yang berasal dari tuntutan internal dan tuntutan eksternal (Lazarus, 2008).

Tuntutan internal adalah persoalan yang timbul dari dalam diri pribadi mahasiswi tersebut. Mahasiswi harus dapat memainkan peran sebaik mungkin, baik di kampus maupun di rumah. Sementara itu, dari dalam diri mereka pun terdapat keinginan untuk mencapai keadaan ideal dengan berhasil melaksanakan kedua peran tersebut secara proporsional. Sumber masalah juga dapat muncul dari tuntutan eksternal, seperti harapan-harapan suami terhadap peran istri, sulitnya mengurus anak, ataupun masalah yang berasal dari perkuliahan.

Data yang diperoleh dari Program Studi Keperawatan Waingapu, jumlah Mahasiswi Yang Cuti Hamil & Melahirkan pada tahun 2014 sebanyak 7 mahasiswi (3 orang pada semester 3, 2 orang pada semester 4, 1 orang pada semester 5 dan 1 orang pada semester 6), tahun 2015 sebanyak 9 mahasiswi (3 orang pada semester 3, 2 orang pada semester 4, 1 orang pada semester 5 dan 3 orang pada semester 6), dan pada tahun 2016 sebanyak 8 mahasiswi (2 orang pada semester 4, 4 orang pada semester 5, 1 orang pada semester 6, dan 1 orang pada semester 7) (Program Studi Keperawatan Waingapu, 2016).

Semuanya memang masalah pilihan bagi mahasiswi untuk menentukan masa depan dirinya dan keluarganya. Bagi mahasiswi yang memilih menjalani peran ganda, yakni peran sebagai mahasiswa sekaligus peran sebagai ibu rumah tangga dan sebagai istri, tentunya memiliki konsekuensi tersendiri.

Menurut Pakar Psikologi Muhammad Fauzil Adhim, S.Psi, menikah saat kuliah dapat memacu seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin menggunakan potensi yang dimiliki, termasuk juga berani menghadapi segala persoalan, meski yang paling berat sekalipun. Namun, semua itu kembali kepada

individu yang menjalaninya, sejauh mana ia menghayati dan dapat bertahan dalam menjalankan tugas-tugas dari peran gandanya. Jika mahasiswi yang berperan ganda tersebut mulai dihadapkan oleh konflik peran akibat dari tuntutan masing-masing peran yang muncul secara bersamaan, dan mahasiswi tersebut menghayati bahwa konflik peran ini membebani atau melebihi kemampuan diri untuk mengatasinya, maka selanjutnya akan muncul suatu gejala stres.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui gambaran peran ganda mahasiswi yang pernah mengambil cuti akademik di Program Studi Keperawatan Waingapu.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang pernah mengambil cuti akademik di Program Studi Keperawatan Waingapu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 24 orang mahasiswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswi yang pernah mengambil cuti akademik di Program Studi Keperawatan Waingapu. Jumlah sampel dalam penelitian ini ± 5 orang mahasiswi dengan memperhatikan tingkat kejenuhan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan dianalisa secara fenomenologi.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

Karakteristik Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Semua partisipan merupakan Mahasiswa Program Studi Keperawatan Waingapu.

Partisipan dijaga kerahasiaan identitas namanya, masing-masing partisipan diberi kode sesuai dengan urutan wawancara saat pengumpulan data. Karakteristik partisipan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Karakteristik Partisipan, berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, IPK di Prodi Keperawatan Waingapu Tahun 2017

Kode Partisipan	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	IPK
P ₁	20	SMA	Mahasiswa Semester 5	2.98
P ₂	21	SMA	Mahasiswa Semester 5	3.28
P ₃	22	SMA	Mahasiswa Semester 6	2.79
P ₄	23	SMA	Mahasiswa Semester 6	2.84
P ₅	23	SMA	Mahasiswa Semester 6	2.80

(Sumber: Data primer, 2017)

Data Khusus:

1 Analisa Tema

Proses analisa tema tersebut dapat dilihat pada matriks analisa data pada lampiran. Dari hasil analisa tema tersebut peneliti menemukan tiga (tema) sebagai hasil dari penelitian ini. Masing-masing tema dibuat berdasarkan apa yang dialami, dirasakan, dan diungkapkan partisipan yang merupakan pengalaman seperti yang diuraikan dibawah ini.

Tujuan 1: Mengidentifikasi peran sebagai mahasiswa

Tema pertama dari tujuan diatas adalah peran sebagai mahasiswa. Sub tema dari tema tersebut adalah peran moral, peran sosial, dan intelektual.

a. Peran moral

Hasil penelitian menemukan enam kategori, yaitu ilmu, pengalaman, wawasan, masa depan, belajar dan mengerti. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa partisipan.

1. Tentang ilmu yaitu :

"...saya senang banyak ilmu..."(p₁)...(p₃)...(p₄)...(p₅).

"...saya sangat senang mendapat ilmu..."(p₂).

2. Tentang pengalaman yaitu :

"...banyak mendapat pengalaman...(p₁)...(p₃).

"...senang banyak pengalaman..." (p₁)...(p₃)...(p₄).

"...pengalaman yang saya peroleh..."(p₄)" ..

3. Wawasan

"...bisa menambah wawasan..."(p₁)...(p₂)...(p₃)... (p₄)...(p₅)

4. Masa depan

"...memperjuangkan masa depan..."(p₁)

"...memperjuangkan masa depan saya dan keluarga "... (p₂)...(p₃)...(p₄)

5. Belajar

"...saya bisa belajar...(p₅)

6. Mengerti

"...mengerti yang tidak tahu...(p₅)

b. Peran Sosial

1. Dengan Dosen

"...hubungan saya baik karena dosen memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing..."(p₁)

"...hubungan saya baik karena dosen memberikan pengetahuan dan membimbing..."(p₂)...(p₃)...(p₄)

"...hubungan saya baik karena saya tidak pernah melakukan kesalahan...(p₅)

2. Dengan Pegawai

"...hubungan dengan pegawai baik ketika minta bantuan mereka membantu..." (p₁)...(p₅)

"...dengan pegawai baik karena saat saya mengambil data mereka bantu..."(p₂)...(p₃)...(p₄)

3. Dengan Teman

"...hubungan dengan teman baik karena memberikan motivasi, dukungan, dan mengerjakan tugas sama-sama..."(p₁)

"...dengan teman baik karena memberikan motivasi dan kerja tugas sama-sama...(p₂)

"...memotivasi untuk belajar dan rajin kuliah..."(p₃)

"...memotivasi untuk belajar, rajin ikut kuliah dan mengerjakan tugas...(p₄)

"...dengan teman baik karena saling membantu dan memotivasi...(p₅)

c. Peran Intelektual

1. Belajar di LAB

*"...saya belajar semua perasat...(p₁)
...(p₃)...(p₄)*

"...saya belajar di laboratorium tentang perasat...(p₂)...(p₅)

2. Belajar di Perpustakaan

"...membaca buku-buku..."(p₁)

"...membaca buku..."(p₂)...(p₃)

"...baca buku-buku..."(p₄)

"...saya belajar di perpustakaan..."(p₅)

d. Belajar dengan Internet

"...mencari tugas-tugas..."(p₁)

"...mencari tugas..." (p₂)

"...saya mencari tugas dengan internet..."(p₃)...(p₄)

e. Belajar di rumah

"...materi yang saya dapat saya pelajari ulang di rumah..." (p₅).

Tujuan 2 : Mengidentifikasi peran sebagai ibu rumah tangga

Tema kedua dari tujuan diatas adalah peran sebagai ibu rumah tangga. Sub tema dari tema tersebut adalah peran istri, peran pendidik, dan peran ibu rumah tangga.

1. Peran istri

Hasil penelitian menemukan tiga kategori, yaitu hubungan dengan suami, hubungan dengan anak, hubungan dengan keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa partisipan.

a. hubungan dengan suami

"...baik-baik saja..."(p₁)... (p₂)...(p₃)...(p₄)

"...tidak ada masalah, suami membantu menjaga anak,..." (p₄)

"...baik saling membantu dalam hal rumah tangga..."(p₃)...(p₄)

"...hubungan dengan suami sangat baik..."(p₅)

b. hubungan dengan istri

"...khawatir karena beda ketika saya yang jaga dengan orang lain yang jaga..."(p₁)

"...kadang khawatir karena bukan saya yang menjaga sendiri,..."(p₄)

"...khawatir kalau mereka tidak perhatikan anak saya..."(p₂)...(p₃)

"...penuh perhatian saat saya di rumah..."(p₂)

c. hubungan dengan keluarga

"...baik mengurus rumah tangga, mengurus anak, saling membantu, dan saling menghargai..."(p₁)

"...keluarga memasak, membersihkan rumah dan mencuci pakaian..."(p₂)

"...baik-baik saja..."(p₃)...(p₄)

"...baik, saling menghargai, menghormati dan saling mendukung ..." (p₃)...(p₄)

"...hubungan dengan keluarga sangat baik..."(p₅)

2. Peran Pendidik

Hasil penelitian menemukan tiga kategori, yaitu suami, anak, keluarga. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa partisipan.

a. Suami

"...menyiapkan semua perlengkapan untuk anak..."(p₁) ... (p₂)...(p₃)...(p₄)

"...mengingatkan suami tentang kebiasaan anaknya..."(p₁)...(p₃) ... (p₄)

"...menyiapkan kebutuhan anak dan suami..."(p₅)

b. anak

"...memandikan anak, memberikan makan dan minum, menitipkan anak..."(p₁)

"...memandikan anak, menyiapkan kelengkapan untuk anak..."(p₃)...(p₄)

"... menitipkan anak..."(p₃)...(p₄)

"...memandikan dan menitipkan anak..."(p₂)

"...memandikan dan memberikan makan..."(p₅)

c. keluarga

"...mengingatka keluarga tentang kebiasaan anaknya..."(p₁)...(p₃)

"...menyiapkan minum pagi untuk keluarga..."(p₂)

3. Peran IRT

Hasil penelitian menemukan lima kategori, yaitu masak, membersihkan rumah, memandikan anak, mengasuh anak, mencuci. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari beberapa partisipan.

a. masak

"...bangun lebih awal untuk menyiapkan makan untuk anak,suami dan keluarga..."(p₁)

"...menyiapkan makan suami, anak dan keluarga..."(p₂)...(p₄)

"...memberi makan..."(p₅)

b. membersihkan rumah

"...saya membersihkan rumah..."(p₁)...(p₄)

c. memandikan anak

"...memandikan anak..."(p₁)...(p₄) ...(p₅)

"...sebelumnya memasak air mandi..."(p₃)

"...memasak air mandi..."(p₂)...(p₄)

d. mengasuh anak

"...saya harus meluangkan waktu untuk anak..."(p₁)

"...meluangkan waktu untuk anak, suami dan keluarga..."(p₂)...(p₃)...(p₄)

"...mengurus anak dengan baik..."(p₂)

"...bermain dengan anak dan menidurkan anak, menjaga keakraban..."(p₅)

e. mencuci pakaian

"...saya mencuci pakaian sendiri..."(p₂)

PEMBAHASAN

Tema 1 : Peran Sebagai Mahasiswa

Peran Moral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan (p₁, p₃, p₄, p₅) mengatakan saya senang banyak ilmu, informan (p₂) mengatakan saya sangat senang mendapat Ilmu, informan (p₁, p₃) mengatakan banyak mendapat pengalaman, informan (p₁, p₃, p₄) mengatakan senang banyak pengalaman, informan (p₄) mengatakan pengalaman yang saya peroleh, informan (p₁, p₂, p₃, p₄, p₅) mengatakan bisa menambah wawasan, informan (p₁) mengatakan memperjuangkan masa depan, informan (p₁, p₂, p₃, p₄) mengatakan memperjuangkan masa depan saya dan keluarga, informan (p₅) mengatakan saya bisa belajar, informan (p₅) megatakan mengerti yang tidak tahu.

Dunia kampus merupakan dunia di mana setiap mahasiswa dengan bebas memilih kehidupan yang mereka mau. Di sinilah dituntut suatu tanggung jawab moral terhadap diri masing-masing sebagai individu untuk menjalankan kehidupan yang bertanggung jawab dan sesuai dengan moral yang hidup dalam masyarakat (Budi, 2012).

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Asiz 2013 yang mengatakan bahwa mampu terjun dalam lingkungan apapun, tanggung jawab (keadaan wajib menanggung segala sesuatunya,kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan dan diperkarakan), tanggap dan kritis (segera mengetahui keadaan dan memperhatikan sungguh-sungguh, cepat dapat mengetahui dan menyadari gejala yang timbul.

Peran Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan (p₁) mengatakan bahwa dengan Dosen hubungan saya baik karena memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing, informan (p₂, p₃, p₄) mengatakan bahwa hubungan saya baik karena memberikan pengetahuan dan membimbing, informan (p₅) mengatakan bahwa hubungan saya baik karena saya tidak pernah melakukan kesalahan, informan (p₁, p₅) mengatakan bahwa hubungan dengan Pegawai baik ketika minta bantuan mereka membantu, informan (p₂, p₃, p₄) mengatakan dengan pegawai baik karena saat saya mengambil data mereka bantu, informan (p₁) mengatakan hubungan dengan teman baik karena memberikan motivasi, dukungan dan mengerjakan tugas bersama-sama, informan (p₂) mengatakan dengan teman baik karena memberikan motivasi dan kerja tugas sama-sama, informan (p₃) mengatakan memotivasi untuk belajar dan rajin kuliah, informan (p₄) mengatakan memotivasi untuk belajar, rajin ikut kuliah dan mengerjakan tugas, informan (p₅) mengatakan dengan teman baik karena saling membantu dan memotivasi.

Selain tanggung jawab individu, mahasiswa juga memiliki peranan sosial, yaitu bahwa keberadaan dan segala perbuatannya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus membawa manfaat bagi lingkungan sekitarnya (Budi, 2012).

Hal ini sejalan dengan teori Aziz, 2012 yang mengatakan bahwa sebagai generasi pengontrol seorang mahasiswa diharapkan mampu mengendalikan keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Jadi, selain pintar di bidang akademis, mahasiswa juga harus pintar dalam bersosialisasi dan memiliki kepekaan dengan lingkungan.

Mahasiswa diupayakan agar mampu mengkritik, memberi saran dan memberi solusi jika keadaan social bangsa sudah tidak sesuai dengan cita-cita dan tujuan bangsa, memiliki kepekaan, kepedulian, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat sekitar tentang kondisi yang teraktual.

Peran Intelektual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan (p₁, p₃, p₄) mengatakan bahwa belajar di laboratorium saya belajar semua perasat, informan (p₂, p₅) mengatakan saya belajar di laboratorium tentang perasat, informan (p₁) mengatakan belajar di perpustakaan membaca buku-buku informan (p₂, p₃) mengatakan membaca buku, informan (p₄) mengatakan baca buku-buku, informan (p₅)

mengatakan saya belajar di perpustakaan, informan (p₁) mengatakan belajar di internet mencari tugas-tugas, informan (p₂) mengatakan mencari tugas, informan (p₃, p₄) mengatakan saya mencari tugas dengan internet, informan (p₅) mengatakan belajar di rumah materi yang saya dapat saya pelajari ulang di rumah.

Mahasiswa sebagai orang yang disebut-sebut sebagai insan intelek haruslah dapat mewujudkan status tersebut dalam ranah kehidupan nyata. Dalam arti menyadari betul bahwa fungsi dasar mahasiswa adalah berkelut dengan ilmu pengetahuan dan memberikan perubahan yang lebih baik dengan intelektualitas yang ia miliki selama menjalani pendidikan (Budi, 2012).

Hal ini sejalan dengan teori Muhammad Fachri, 2015 yang mengatakan bahwa menciptakan kehidupan ilmiah yang kondusif dalam kampus, menjunjung tinggi nilai ilmiah, mengetahui, memahami dan melaksanakan peraturan yang berlaku di kampus, kembangkan gairah membaca, menulis dan menggunakan computer dengan bersikap perilaku positif, kooperatif kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok di kampus, melaksanakan tugas-tugas yang sifatnya difergen: berdiskusi, mengerjakan tugas-tugas dari dosen.

Tema 2: Peran sebagai ibu rumah tangga

Peran istri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan (p₁, p₂, p₃, p₄) mengatakan hubungan dengan suami baik-baik saja, informan (p₄) tidak ada masalah, suami membantu menjaga anak, informan (p₃, p₄) mengatakan baik saling membantu dalam hal rumah tangga, informan (p₂, p₃, p₄) mengatakan baik-baik saja, informan (p₅) mengatakan hubungan dengan suami sangat baik, informan (p₁) mengatakan hubungan dengan istri khawatir karena beda ketika saya yang jaga dengan orang lain yang jaga, informan (p₄) mengatakan kadang khawatir karena bukan saya yang menjaga sendiri, Informan (p₂, p₃) mengatakan khawatir kalau mereka tidak perhatikan anak saya, informan (p₂) mengatakan penuh perhatian saat saya di rumah, informan (p₁, p₂) mengatakan hubungan dengan keluarga baik mengurus rumah tangga, mengurus anak, saling membantu, dan saling menghargai, informan (p₂) mengatakan keluarga memasak, membersihkan rumah dan mencuci pakaian, informan (p₃, p₄) mengatakan baik-

baik saja, informan (p₃, p₄) mengatakan baik, saling menghargai, menghormati dan saling mendukung, informan (p₅) mengatakan hubungan dengan keluarga sangat baik.

Dalam aktivitas sehari-hari peran sebagai istri yaitu seorang istri dituntut untuk mengetahui jalan pikiran suami yaitu dapat menjadi pendengar yang baik, dapat menjadi orang yang bijak dalam mempertimbangkan masalah, melayani kebutuhan lahir suami seperti melayani aktivitas dapur, sumur dan melayani kebutuhan biologis suami menurut Suratman (2000). Maksud dari kata melayani kebutuhan suami di dapur yang menjadi hal terpenting jarang diketahui adalah bekerja di dapur tak hanya mengenai bagaimana cara membuat masakan yang enak untuk suami dan anak-anak.

ini sesuai dengan teori Pujiwulansari (2011) yang mengatakan bahwa menjadi diri sebagai kekasih sejati dalam suka dan duka, memahami keadaan suami, lebih mengenai tanggung jawab, kedudukan dan tugasnya, menjadikan diri sebagai wanita yang didambakan suami yaitu penuh kasih sayang, setia, saling menghormati dan pengertian, selalu menjaga kebersihan dalam rumah, menciptakan suasana harmonis dan damai, penuh toleransi, menghargai dan menghormati suami sebagai kepala keluarga serta mampu memberikan dorongan moral yang baik.

Peran Pendidik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan (p₁, p₂, p₃, p₄) mengatakan suami menyiapkan semua perlengkapan untuk anak, informan (p₁, p₃, p₄) mengatakan mengingatkan suami tentang kebiasaan anaknya, informan (p₅) mengatakan menyiapkan kebutuhan anak dan suami, informan (p₁) mengatakan memandikan anak, memberikan makan dan minum, menitipkan anak, informan (p₃, p₄) mengatakan memandikan anak, menyiapkan kelengkapan untuk anak, informan (p₃, p₄) mengatakan menitipkan anak, informan (p₂) mengatakan memandikan dan menitipkan anak, informan (p₅) mengatakan memandikan dan memberikan makan, informan (p₁, p₃) mengatakan mengingatkan keluarga tentang kebiasaan anaknya, informan (p₂) mengatakan menyiapkan minum pagi untuk keluarga.

Pendidikan keluarga yang di perankan oleh kaum perempuan sebagai orang tua harus dilaksanakan sebaik-baiknya, terutama dalam mendidik anak-anak mereka.

Lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak dalam lingkungan keluarga.

Tugas mendidik anak-anak serta anggota keluarga bukanlah suatu tugas yang mudah, tetapi merupakan tugas yang harus dilakukan dengan penuh ketekunan, ketabahan dan keiklasan (Hastuti, 2010). Hal ini sesuai dengan teori Pujiwulansari, 2011 yang mengatakan bahwa ibu sebagai pendidik pertama dan utama memberikan rasa aman dan kasih sayang kepada anak, memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak dan kesehatan ibu dalam masa kehamilan dan kelahiran.

Peran Ibu Rumah Tangga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan (p₁) mengatakan bangun lebih awal untuk menyiapkan makan untuk anak, suami, dan keluarga, informan (p₂, p₄) mengatakan menyiapkan makan suami, anak dan keluarga, informan (p₅) mengatakan memberi makan, informan (p₁, p₄) mengatakan saya membersihkan rumah, informan (p₁, p₄, p₅) mengatakan memandikan anak, informan (p₂, p₄) mengatakan memasak air mandi, informan (p₃) mengatakan sebelumnya memasak air mandi, informan (p₁) mengatakan mengasuh anak saya harus meluangkan waktu untuk anak, informan (p₂, p₃, p₄) mengatakan meluangkan waktu untuk anak, suami dan keluarga, informan (p₂) mengatakan mengurus anak dengan baik, informan (p₅) mengatakan bermain dengan anak, menidurkan anak dan menjaga keakraban, informan (p₂) mengatakan mencuci pakaian, saya mencuci pakaian sendiri.

Dalam peran ini wanita sangatlah berat karena tugas wanita mendidik anak bukanlah merupakan pekerjaan sambilan tetapi amanah dari Tuhan. Karena keberhasilan ibu dalam mendidik anak bukan karena tercapainya titel yang tinggi (Narwoko, 2011). Hal ini sesuai dengan Teori Pujiwulansari, 2011 yang mengatakan bahwa selalu menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, mampu menciptakan rumah tangga yang tenang, sejuk dan tentram, pandai mengatur dan memanfaatkan waktu secara efisien, pandai berhemat hidup sederhana dan dapat menabung, menyiapkan makan sesuai selera dan gizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan Studi Fenomenologi Peran Ganda Mahasiswi yang pernah mengambil Cuti Akademik di Program Studi Keperawatan Waingapu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran sebagai mahasiswa.
Peran sebagai mahasiswa sudah di jalankan dengan baik seperti yang sudah diungkapkan oleh partisipan yaitu senang banyak ilmu, senang mendapat ilmu, banyak mendapat pengalaman, bisa menambah wawasan, memperjuangkan masa depan saya dan keluarga, bisa belajar dan mengerti yang tidak tahu.
2. Peran sebagai ibu rumah tangga.
Peran sebagai ibu rumah tangga sudah dijalankan dengan baik seperti yang sudah diungkapkan oleh partisipan yaitu hubungan dengan suami tidak ada masalah, suami membant u menjaga anak, hubungan dengan anak baik, kadang khawatir karena bukan partisipan yang menjaga anaknya sendiri, hubungan dengan keluarga baik, saling menghargai, menghormati dan saling mendukung.

SARAN

1. Bagi institusi pendidikan
Bagi program studi keperawatan waingapu, hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi dan menjadi bahan masukan bagi institusi dalam menangani masalah yang dihadapi mahasiswa yang memiliki peran ganda.
2. Bagi Responden
Bagi responden yang pernah cuti akademik, peran sebagai mahasiswi dan sebagai ibu rumah tangga tetap di jalankan dengan baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini dapat digunakan sebagai refrensi dan bahan dasar acuan untuk penelitiann lebih lanjut tentang pengaruh peran g anda mahasiswi terhadap prestasi Akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., 2003. *Peran Gender*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahasa, T. P. K. P., 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. edisi 3 penyunt. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan*. cet.5 penyunt. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fachri, M., 2015. *Etika Dalam Lingkungan Mahasiswa*. [Online]
Available at:
<http://muhammadfachri.blogs.uny.ac.id/2015/09/18/etika-dalam-lingkungan-mahasiswa/>
[Diakses 14 januari 2017].
- BIBLIOGRAPHY \l 1057 Fatmawati, H., 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi perempuan bekerja dan kesejahteraan keluarga. *Studi kasus perempuan karir di Makassar*.
- Hartaji, D. A., 2012. Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua.
- Hastuti, P., 2010. Hubungan antara Konflik Peran Ganda Wanita Karier dengan Sikap Kerja Negatif.
- Indriyani, A., 2012. Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit. *Studi Kasus pada RS.Roemani*.
- Latifah, E., 2010. Strategi self regulated learning dan prestasi belajar. *kajian meta-analisis*.
- Lazarus. S. & Folkman. R., 2008. *Stress, appraisal and coping*. New York: Springer.
- BIBLIOGRAPHY \l 1057 Mubin M. Ag, 2009. *Psikologi perkembangan*. Ciputat: Quantum Teaching.
- BIBLIOGRAPHY \l 1057 Narwoko, D., 2011. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Notoatmodjo, S., 2005. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, A., 2013. *Peran Fungsi Mahasiswa (PFM)*. [Online]

- Available at:
<http://catatanaktivismuda.blogspot.co.id/2013/08/peran-fungsi-mahasiswa-pfm.html>.
 [Diakses 14 januari 2017].
- Nursalam, 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2 penyunt. Jakarta: Salemba Medika.
- Palupi, C., 2009. Hubungan peran ganda dengan pengembangan karir wanita.
- Papalia, D., 2011. *Human Development*. Boston: McGraw-Hill.
- Pujiwulansari, 2011. *Peran Ganda Perempuan*. [Online]
 Available at:
<http://mbaawoeland.blogspot.co.id/2011/12/peran-ganda-perempuan.html> [Diakses 14 januari 2017].
- Poerwadarmita. W. J. S., 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Rachmah, N. D., 2015. Regulasi Diri dalam Belajar pada Mahasiswa yang Memiliki Peran Banyak. Volume 42, p. 61 – 77.
- Sabri, M. A., 2011. *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santoso, B., 2012. *Definisi, Peran dan Fungsi Mahasiswa*. [Online]
 Available at:
<http://pamuncar.blogspot.co.id/2012/06/definisi-peran-dan-fungsi-mahasiswa.html>. [Diakses 14 januari 2017].
- Santrock, J. W., 2012. *Educational psychology*. Canada: McGrawHill Companies, Inc.
- Siswoyo, D., 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sobur, A., 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Spitzer, M. T., 2000. *Predictor of college success: a comparison of traditional and contraditional age student*. *NASFA Journal* 38, 82-98. [Online]
 Available at: <http://publication.nasfa.org/cgi.viewcontent.cgi?article=1130&context=nasfajournal> [Diakses 14 januari 2017].
- Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suryadi, D., 2012. Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda.
- Thomas J, R. M. & A.-M. A., 2012. *Marital status and gender as predictors of undergraduate academic performance*. [Online]
 Available at: <http://lthe.zu.ac.ae> [Diakses 14 januari 2017].
- Tilaar, S. d. H. A. R., 2011. *Aanalisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf. S., 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.